



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR
PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, DAN AFILIASI KAP
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR KEUANGAN**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Susan Cintia Damanik

7211416219

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Agustus 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA.,
NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak.,
CA, QIA, CRMP
NIP. 198212142008122001

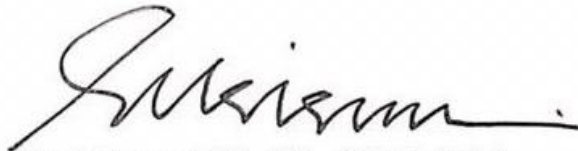
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 18 September 2020

Penguji I



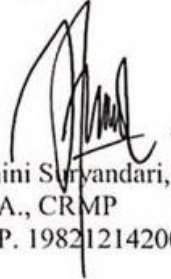
Dr. Sukirman, M.Si., QIA., CRMP., CFrA.
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.,
Akt., CA., ACPA
NIP. 198005032005012001

Penguji III



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA.,
QIA., CRMP
NIP. 198212142008122001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susan Cintia Damanik

NIM : 7211416219

Tempat Tanggal Lahir : Sipoldas, 20 Juni 1998

Alamat : Sipoldas, Kecamatan Panci, Kabupaten Simalungun,
Sumatera Utara

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2020



Susan Cintia Damanik
NIM 7211416219

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia. (Ibrani 10:23)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jamson Damanik dan Mama Naesta simatupang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan;
2. Abang dan adik tersayang, Jasprando Damanik dan Josua Melvin Luiz Damanik;
3. Opung, tulang, nantulang, tante, uda dan seluruh keluarga terdekat;
4. Teman-teman alumni SMA Unggul Del
5. Teman-teman Akuntansi D 2016; dan
6. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan”. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 di Fakultas Ekonomi;
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi;
4. Linda Agustina, S.E., M.Si., Dosen wali rombel akuntansi D 2016 yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam menempuh studi;

5. Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak., CA, QIA, CRMP., Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan semangat bagi penulis selama penyusunan skripsi ini;
6. Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CRMP., CFA, Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan;
7. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si.,Akt.,CA.,ACPA, Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan;
8. Bapak dan ibu dosen beserta staf Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi, dan
9. Semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi yang penulis tidak dapat sebutkan semua satu persatu.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berguna sebagai pengembangan ilmu.

Semarang, September 2020

Penulis

SARI

Damanik, Susan Cintia. 2020. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dhini Suryandari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA,QIA,CRMP.

Kata Kunci: *Audit Report Lag*; Ukuran Perusahaan; Umur Perusahaan; Komite Audit; Afiliasi KAP

Penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh perusahaan *go public* atau perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rangka pemenuhan tanggungjawabnya kepada pemegang saham maupun masyarakat umum. Kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya hingga waktu yang telah ditentukan. Interval atau jangka waktu tutup buku perusahaan dengan waktu yang ada pada laporan audit disebut dengan *Audit Report Lag*. Semakin besar nilai *Audit Report Lag* mengindikasikan bahwa semakin lama perusahaan menyelesaikan proses auditnya dan sebaliknya semakin kecil nilai *Audit Report Lag* mengindikasikan bahwa semakin cepat perusahaan menyelesaikan laporan auditnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 89 perusahaan. Dari 89 perusahaan digunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel dan diperoleh sebanyak 21 perusahaan sektor keuangan dengan 84 unit analisis. Penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 21 dan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dalam menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

Simpulan dari penelitian ini yakni umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP tidak berpengaruh pada panjang atau pendeknya *Audit Report Lag* sebuah perusahaan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* yang artinya ketika ukuran perusahaan besar maka *Audit Report Lag*nya akan semakin kecil dan sebaliknya ketika ukuran perusahaan kecil maka *Audit Report Lag*nya akan semakin besar. Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan proksi lain untuk memproksikan variabel yang terdapat dalam penelitian.

ABSTRACT

Damanik, Susan Cintia. 2020. "The Influence of Company Size, Company Age, Audit Committee, and KAP Affiliation to *Audit Report Lag* on Financial Sector Companies". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Dhini Suryandari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA,QIA,CRMP.

Keywords: Audit Report Lag; Company Size; Company Age, Audit Committe; KAP Affiliation

The submission of audited financial statements promptly is one of the conditions that must be done by publicly traded companies or companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange in the context of fulfilling their responsibilities to shareholders and the general public. There are still many companies that do not submit their financial statements until the allotted time. The interval or period of the company's book closing with the time available on the audit report is called the *Audit Report Lag*. The greater the *Audit Report Lag* value indicates that the longer the company completes its audit process and vice versa the smaller the *Audit Report Lag* value indicates that the faster the company completes its audit report. The purpose of this study is to determine the influence of company size, company age, audit commite and KAP affiliation to *audit report lag* on financial sector companies in Indonesia.

The population of this study is all financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019, amounting to 89 companies. From 89 companies used a purposive sampling technique to select samples and obtained 21 financial sector companies with 84 units of analysis. This study uses the IBM SPSS Version 21 application and uses descriptive statistical analysis techniques and multiple regression analysis in analyzing data.

The results showed that company age, audit committee, and KAP affiliation had no significant effect on *Audit Report Lag*. While the company size has a negative effect on *Audit Report Lag*.

The conclusion of this research is the company age, audit committee and KAP affiliation do not affect the length or shortness of a company's *Audit Report Lag* while the size of the company has a negative effect on *Audit Report Lag*, which means that when the size of a large company eats *Audit Report Lag* it will get smaller and vice versa when the size small companies then the *Audit Report Lag* will be even greater. This study suggests that future studies use other proxies to proxy variables contained in the study.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Cakupan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Kegunaan Penelitian	17
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teori	20
2.1.1 Teori Keagenan	20
2.1.2 Teori Sinyal	23
2.2 Kajian Variabel Penelitian	25
2.2.1 <i>Audit Report Lag</i>	25
2.2.2 Ukuran Perusahaan.....	26
2.2.3 Umur Perusahaan	30
2.2.4 Komite Audit.....	32

2.2.5 Afiliasi KAP	36
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	37
2.4 Kerangka Berpikir	42
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	42
2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	44
2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	45
2.4.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	46
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	46
2.5 Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1. Desain Penelitian	49
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.3. Variabel Penelitian	51
3.3.1. Variabel Dependen (Y)	51
3.3.2. Variabel Independen (X)	52
3.4 Teknik Pengambilan Data	55
3.5 Teknik Analisis Data	55
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	56
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	62
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	63
4.1.3 Hasil Analisis Statistik Inferensial	72
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis	79
4.2 Analisis dan Pembahasan	83
4.2.1 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	83
4.2.2 Pengaruh Umur perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	85
4.2.3 Pengaruh Komite audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	87
4.2.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	88

4.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP secara simultan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	90
BAB V PENUTUP	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3. 1 Kriteria Penentuan Sampel	51
Tabel 3. 2 Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	54
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif Ukuran perusahaan.....	64
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Ukuran perusahaan.....	65
Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif Umur perusahaan	66
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Variabel Umur perusahaan	67
Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif Komite audit	68
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Komite Audit	69
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Variabel Afiliasi KAP	69
Tabel 4. 8 Hasil Statistik Deskriptif <i>Audit Report Lag</i>	70
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Audit Report Lag</i>	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas	74
Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4. 13 Hasil Uji Autokorelasi	77
Tabel 4. 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	78
Tabel 4. 15 Hasil Uji F.....	81
Tabel 4. 16 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Kerangka Berpikir	48
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	101
Lampiran 2. Hasil Tabulasi Data Sampel Penelitian	102
Lampiran 3. Sumber Pengambilan Data	105
Lampiran 4. Tabel Distribusi Frekuensi	109
Lampiran 5. Hasil Statistik Inferensial	111
Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu laporan yang penting yang ada dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan itu sendiri. Munawir (2010:5) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi serta laporan mengenai perubahan ekuitas. Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Menurut Farid dan Siswanto (2011:2) laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) juga berpendapat bahwa laporan keuangan terdiri dari proses laporan keuangan yang pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi akan penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi tentang informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang disusun menjadi beberapa laporan yakni laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya selama periode, laporan

perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan yang berisikan tentang ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lainnya, informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) sebagai lembaga pemerintah di bawah Kementerian keuangan Indonesia telah mengeluarkan suatu aturan yang mengatur tentang kewajiban emiten atau perusahaan yakni Peraturan Bapepam No. X.K.2 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangannya secara berkala kepada Bapepam. Adapun laporan yang disampaikan harus dibuat menggunakan bahasa Indonesia dan disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan juga harus disusun dengan berlandaskan pada prinsip akuntansi yang berlaku umum sebagai dasar yakni Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan sesuai dengan ketentuan akuntansi di bidang pasar modal yang ditetapkan oleh Bapepam itu sendiri. Laporan keuangan tersebut harus disertai dengan laporan akuntan yang berisi pendapat yang lazim atau sudah diaudit dan disampaikan selambatlambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Auditor sebagai pihak yang diberikan mandat dalam memeriksa laporan keuangan bertanggungjawab untuk mengeluarkan pendapat harus dapat menyelesaikan tugasnya sebelum batas waktu pelaporan habis.

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bapepam menuntut setiap emiten ataupun perusahaan untuk dapat melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Dewangga & Laksito (2015) mengemukakan bahwa adanya ketepatan waktu dalam memberikan implikasi bahwa laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi serta keputusan. Ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan dan pelaporannya kepada pihak yang berwenang menjadi salah satu tanda keterbukaan perusahaan itu sendiri. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Sastrawan & Latrini, 2016). Pelaporan laporan keuangan yang tepat waktu dapat menjadi salah satu penentu apakah laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Ketika perusahaan melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah ditetapkan akan mengurangi sisi informatifnya dan laporan keuangan tersebut menjadi kurang relevan selain itu pada perusahaan akan dikenai sanksi administrasi sesuai dengan aturan dan ketentuan undang-undang yang berlaku. Setyorini dalam Pramaharjan (2015) berpendapat bahwa keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan, secara tidak langsung dapat diartikan oleh investor sebagai pertanda (*signal*) yang buruk bagi perusahaan. Emiten ataupun perusahaan harus dapat mempersiapkan laporan keuangannya dengan memenuhi syarat-syarat yang telah diberlakukan agar dalam

proses keberlangsungan hidup emiten ataupun perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik tidak hanya untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh Bapepam juga untuk meningkatkan kepercayaan yang baik dari para investor dan pihak lain terhadap emiten atau perusahaan itu sendiri.

Adanya aturan yang mewajibkan setiap emiten untuk melakukan publikasi laporan keuangan audit secara berkala kepada Bapepam nyatanya tidak dapat menjamin bahwa emiten tersebut akan mempublikasikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa emiten yang masih dikenai peringatan tertulis maupun sanksi berupa denda karena tidak menyampaikan laporan keuangan triwulan, semester, maupun tahunannya.

Pada tahun 2018 masih terdapat 15 emiten yang dikenai sanksi karena lalai dalam menyampaikan laporan keuangan triwulan dan semester auditannya. Emiten tersebut dikenai denda sebesar Rp50.000.000 sampai dengan Rp150.000.000. Sebanyak 677 efek dan perusahaan tercatat berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya dan 612 perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan semester 1 2018, 7 perusahaan tercatat berbeda periode pelaporan dan 44 efek dan perusahaan tercatat tidak wajib untuk menyampaikan laporan tengah tahun 2018-nya.

Satu dari 612 emiten yakni PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) dikenai denda sebesar Rp50.000.000 dan diberi peringatan tertulis I dan II karena menyampaikan laporan audit semester I 2018 melewati batas waktu yang telah ditentukan. Sedangkan 10 emiten telah diberi peringatan tertulis I karena sampai 1 Oktober 2018 belum menyampaikan laporan keuangan audit per 30 Juni 2018

yakni PT Energi Mega Persada Tbk, PT Intermedia Capital Tbk, PT Pelayaran Tamarin Samudera Tbk, PT Visi Media Asia Tbk, PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk, PT Lippo Cikarang Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Tira Austenite Tbk, PT Hanson International Tbk, dan PT Wahana Pronatural Tbk. Tiga emiten lain mendapatkan peringatan tertulis III dan didenda sebesar Rp150.000.000 karena hingga 1 Oktober 2018 belum menyampaikan laporan keuangan tengah tahun tidak diaudit maupun auditnya dan PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk diberikan peringatan tertulis I karena belum menyampaikan laporan keuangan auditan semester I 2018-nya.

Tidak hanya tahun 2018, pada tahun 2019 juga masih terdapat emiten yang dikenai sanksi. Berdasarkan data BEI hingga 9/5/2019 terdapat 714 perusahaan yang tercatat dan 692 perusahaan diantaranya memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan 2018nya yang telah diaudit. Namun, dari 692 perusahaan tersebut terdapat beberapa perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan aturan pasar modal. Emiten-emiten tersebut telah diberikan sanksi berupa surat peringatan dan juga denda. Perusahaan tersebut antara lain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Anugrah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU), PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Borneo Lumber Energi & Metal Tbk (BORN), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Cardig Aero Services Tbk (CASS), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT Cowell Development Tbk (COWL), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Global Teleshop Tbk (GLOB), PT Golden

Plantation Tbk (GOLL), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Saraswati Griya Lestrai Tbk (HOTL), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), PT Grand Kartech Tbk (KRAH), PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT Mitra Pemuda Tbk (MTFN), PT Nipress Tbk (NIPS), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Tira Austenite Tbk (TIRA), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tidak hanya terjadi pada laporan keuangan triwulan maupun laporan keuangan semester. Tabel 1.1 menunjukkan masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan tahunannya hingga waktu yang telah ditentukan walaupun telah ada aturan yang mengaturnya, dan terdapat denda jika aturan itu dilanggar. Terdapat 17 perusahaan tercatat yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2016 hingga batas penyampaian yakni tanggal 29 Juni 2017. Perusahaan tercatat yakni PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Eterindo Wahanatama (ETWA), PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT), PT Capitaline Investment Tbk (MTFN), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dan PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2016 dan belum melakukan pembayaran denda. Sedangkan PT Steady Safe Tbk (SAFE), PT Skybee Tbk (SKYB), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) belum melakukan pembayaran denda, PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) belum melakukan

penyampaian laporan keuangan auditan 2016 dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) sudah melakukan pembayaran denda namun belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2016.

Penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2017 juga terdapat beberapa perusahaan tercatat yang tidak menyampaikan hingga 29 Juni 2018. Perusahaan tercatat tersebut belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan yang telah dilakukan. PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum melakukan pembayaran denda Rp150juta. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) telah menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda Rp150juta PT Borneo Umbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA) sudah menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 namun belum melakukan pembayaran denda sebesar Rp200 juta. PT Capitaline Investment Tbk (MTFN), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum melakukan pembayaran denda, PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum melakukan pembayaran denda Rp200juta.

Penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2018 juga terdapat sepuluh (10) perusahaan tercatat yang masih belum

menyampaikan laporan keuangan serta membayar denda atas keterlambatan yang dilakukan hingga tanggal 29 Juni 2019. Sepuluh perusahaan tersebut yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Gugih Energy Tbk (SUGI), PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), dan PT Nipress Tbk (NIPS) yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2018 dan melakukan pembayaran denda sedangkan PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) dan PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2018.

Tabel 1. 1 Tabel Jumlah Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Auditan

Tahun Laporan keuangan per 31 Desember	Total perusahaan yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan	Kode Perusahaan yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan
2016	17	BORN,BRAU,BTEL,ENRG,ETWA,CPGT,SAFE,MTFN,SKYB,INVS,TKGA,TMPI,ARTI, GREN, GTBO, SCPI, ZBRA
2017	10	APEX,ATPK, BORN, MTFN, TRUB, CKRA, GREN, SCPI, SSTM, ZBRA
2018	10	AISA, APEX, BORN, ELTY, GOLL, SUGI, TMPI, CKRA, GREN, NIPS

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Salah satu kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah kasus PT Jiwasraya. Pt Jiwasraya tidak menyampaikan laporan keuangannya untuk tahun 2018 sampai waktu yang telah ditentukan dan dikenakan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Hal ini telah melanggar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.05/2017 mengenai Laporan Berkala Perusahaan

Perasuransi yang menyebutkan jikalau perusahaan perasuransi wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya dalam bulanan, triwulanan, semesteran, hingga laporan lainnya. Komisaris PT Jiwasraya sendiri mengatakan Jiwasraya ingin merilis laporan keuangan tahun 2018nya menunggu hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terbit. Namun niatan tersebut tertunda dan Jiwasraya memilih untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian atas audit laporan keuangan 2018 yang diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi semua *stakeholder* seperti pemegang saham, pemegang polis, regulator dan pihak lainnya. Penunjukan KAP seperti yang dilakukan oleh Jiwasraya sebenarnya merupakan kewenangan pemegang saham yaitu Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), namun pemegang saham justru memberikan kewenangan tersebut kepada komisaris perusahaan.

Fenomena tersebut menunjukkan jikalau penyampaian laporan keuangan banyak mengalami keterlambatan dikarenakan beberapa faktor baik yang berasal dari perusahaan itu sendiri ataupun auditor selaku pihak yang mengaudit. Bapepam dan LK sendiri menyatakan penyebab yang paling banyak dilaporkan adalah kendala teknis dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga perusahaan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan laporan keuangannya. Hal ini terkait dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia dan berlakunya SAK baru sehingga perusahaan memerlukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga bisa

disebabkan karena adanya *Audit Report Lag* (Nufita, 2017). *Audit Report Lag* sendiri merupakan jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai pada penerbitan laporan auditor atas laporan keuangan.

Jangka waktu yang relatif besar tersebut menyebabkan nilai informasi yang terkandung dalam laporan menjadi kurang relevan dan tidak bisa menjelaskan kondisi perusahaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pentingnya bagi setiap emiten atau perusahaan untuk memberikan perhatian khusus pada ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangannya dan melihat penyebab mengapa ketidaktepatan atau keterlambatan tersebut bisa terjadi. Emiten harus dapat berupaya untuk mempendek atau mempersingkat *Audit Report Lag* agar dapat mempertahankan kepercayaan setiap *stakeholder*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Audit Report Lag*. Penyebab lamanya pelaporan laporan keuangan berdasarkan faktor manajemen internal yang pertama yaitu ukuran perusahaan (Lisdara et al., 2019). Ketika ukuran suatu perusahaan besar maka diyakini waktu yang dibutuhkan untuk melakukan audit akan lebih singkat karena perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian yang baik dan sebaliknya ketika ukuran perusahaan kecil akan dibutuhkan waktu audit yang lebih lama karena tidak didukung oleh sistem pengendalian yang baik pula.

Faktor lain adalah umur perusahaan. Perusahaan sudah lama berdiri akan lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangannya karena perusahaan dianggap sudah biasa dalam menjelaskan kondisinya ke dalam laporan keuangan

dan perusahaan yang belum lama berdiri akan lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangannya karena pengalaman dalam membuat laporan keuangan lebih sedikit. Dalam proses operasinya, sebuah perusahaan tidak pernah terlepas dari komite audit apalagi perusahaan yang sudah *go public*.

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu komisaris independen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pelaporan keuangan. Aturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mengharuskan seluruh perusahaan *go public* untuk membuat komite audit paling tidak beranggotakan 3 orang yang terdiri atas satu orang sebagai ketua dan dua orang lainnya sebagai anggota komite audit. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mereka mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk proses penyusunan laporan keuangan (Rizkyllah, 2018). Keberadaan komite audit dengan jumlah besar akan membantu perusahaan untuk dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat karena terdapat aktivitas pengawasan dalam berjalannya audit sedangkan ketika komite audit berjumlah lebih sedikit kegiatan audit akan berjalan lebih lama karena tidak adanya pengawasan yang akhirnya membuat *Audit Report Lag* akan semakin besar.

Afiliasi KAP menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*. Ketika KAP berafiliasi dengan *Big-Four*, KAP tersebut akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan audit karena adanya tuntutan untuk menjaga reputasi afiliasinya dengan *Big-Four* dan untuk KAP yang berafiliasi dengan *Non Big-*

Four tuntutan dalam menjaga reputasi akan lebih rendah sehingga proses auditnya akan lebih lama.

Penelaahan riset-riset sebelumnya yang meneliti tentang *Audit Report Lag*, masih ditemukan *research gap* yakni berupa perbedaan hasil penelitian diantara para peneliti. Pada penelitian Tiono & Jogi (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *Audit Report Lag*, karena baik perusahaan besar ataupun kecil memiliki tekanan dari aturan dari Bapepam yaitu harus menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit tidak melebihi 90 hari setelah periode operasional setahun berakhir. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Widhiasari (2016) dimana ukuran perusahaan tidak menjamin ketepatan maupun keterlambatan waktu pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Lisdara et al., (2019) yang menyebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *Audit Report Lag* nya yang mengindikasikan bahwa besarnya ukuran perusahaan dapat menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan.

Hasil variabel umur perusahaan juga berbeda di antara beberapa penelitian. Pada penelitian Widhiasari (2016) umur perusahaan berpengaruh positif pada *Audit Report Lag* karena perusahaan yang sudah semakin lama berdiri akan semakin besar skala operasinya sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan proses auditnya. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rizkyllah (2018) yang mana ketika perusahaan telah lama berdiri umumnya telah melakukan ekspansi dengan membuka cabang atau anak perusahaan di berbagai daerah ataupun di luar negeri. Besarnya skala operasi dan

kerumitan serta kompleksnya lingkup bisnis tersebut tentunya akan mempengaruhi lamanya waktu seorang auditor untuk melakukan proses audit di perusahaan tersebut dan hal ini juga akan mempengaruhi lamanya waktu *Audit Report Lag*. Bertolakbelakang dengan penelitian Owusu(2000) dan Puspatama (2014) dimana umur perusahaan cenderung mempercepat proses audit sehingga *Audit Report Lag*nya akan semakin kecil karena perusahaan mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya.

Komite audit juga memiliki pengaruh negatif dalam penelitian Rizkyllah (2018) dimana ketika jumlah komite audit semakin besar, maka *Audit Report Lag* akan semakin kecil karena komite audit di perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap proses pembuatan laporan keuangan dan proses audit dan hal ini akan mempercepat suatu proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Berbeda dengan penelitian Mariani & Latrini (2016) komite audit sendiri tidak berpengaruh karena komite audit tidak berperan secara langsung di dalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Dalam penelitian Nufita (2017) Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap panjang pendeknya masa *Audit Report Lag* hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menjaga reputasi dan memberikan kinerja yang terbaik bagi klien pada KAP yang berafiliasi pada *Big Four*. Ketika berafiliasi dengan *Big Four*, *Audit Report Lag* akan lebih singkat.

Berbeda dengan penelitian Fagbemi & Uadiale, (2011) yang menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. Peneliti memfokuskan untuk meneliti *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan karena perusahaan sektor keuangan memiliki tingkat risiko keterlambatan pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit lebih besar. Peneliti juga ingin memperbaharui penelitian-penelitian terdahulu dengan meneliti perusahaan hingga tahun 2019 sehingga penelitian dapat menggambarkan kondisi *Audit Report Lag* tersebut dengan lebih baru. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag*, yakni:

1. Perbedaan teori dan realita dimana pemerintah sendiri telah menetapkan aturan dalam hal penyampaian laporan keuangan dan terdapat sanksi yang tegas ketika aturan tersebut tidak dilaksanakan namun masih terdapat kasus-kasus yakni banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya.

2. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan disinyalir dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.
3. Keterlambatan tidak hanya terjadi pada satu jenis perusahaan saja, namun terjadi hampir pada seluruh jenis perusahaan salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan.
4. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*, masih menunjukkan hasil yang inkonsisten dan terdapat *research gap* pada penelitian.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengujian atas faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *audit report lag* yakni ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan afiliasi KAP. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, yang mana sampelnya berupa perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Secara parsial, apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
2. Secara parsial, Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
3. Secara parsial, Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
4. Secara parsial, Apakah afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?
5. Secara simultan, Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut.:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar pada tahun 2016-2019.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang *Audit Report Lag* dan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* khususnya pada perusahaan sektor keuangan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan hasil pengujian empiris untuk melengkapi penelitian tentang *Audit Report Lag* khususnya pada perusahaan sektor keuangan yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi manajemen untuk mengambil kebijakan atau langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambahkan kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan yang sudah diaudit dan juga menambah kesadaran untuk menaati aturan yang berlaku.
- b. Bagi penulis, sebagai penambah pemahaman, wawasan, dan pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai *audit report lag*.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengombinasikan beberapa variabel yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu dan dipilih variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP sebagai variabel independen. Variabel diambil berdasarkan pada penjelasan di latar belakang masalah dan diperkirakan mampu mempengaruhi *Audit Report Lag* sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Selama ini, penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebagai populasi

penelitian sehingga hasil penelitian kurang relevan. Tahun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni 2016-2019 dengan harapan hasil lebih representatif, komprehensif dan cukup digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi *Audit Report Lag* yang ada terjadi pada perusahaan di Indonesia terkhususnya pada perusahaan sektor keuangan.

Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian terdahulu banyak yang menggunakan nilai total aset dan nilai total pendapatan sehingga penulis menggunakan proksi lain untuk mengukur variabel ukuran perusahaan dengan harapan hasil akan menambah referensi pada penelitian dengan variabel yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjadi salah satu teori yang dapat menjelaskan dan digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan mendefinisikan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam perusahaan, para pemilik sumber daya ekonomi atau pemegang saham (*principal*) akan memberikan mandat atau tanggungjawab pada pihak manajemen (*agent*) agar dapat menjalankan perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal. Para pemegang saham (*principal*) akan menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah ia keluarkan pada perusahaan sedangkan manajemen (*agent*) selalu ingin mendapatkan pendapatan ataupun kompensasi yang besar atas dedikasi dan pekerjaan yang telah ia lakukan untuk perusahaan.

Lebih lanjut Dewayanto (dalam Telaga, 2017) mengasumsikan bahwa *principal* dan *agent* sebagai orang ekonomi rasional, memiliki kepentingan masing-masing, dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi

mereka di dalam perusahaan. Para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena manajemen dan investor/kreditor merupakan pihak yang terpisah dan hubungan kedua pihak tersebut dapat dipandang sebagai hubungan keagenan, dikhawatirkan akan terjadi asimetri informasi antara kedua pihak tersebut dengan manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi (Suwardjono, 2011). Untuk menjembatani perbedaan kepentingan atau agar tidak terjadi asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*, dibutuhkan lah pihak independen yaitu auditor yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan auditan yang dapat berfungsi sebagai dasar dalam mengambil keputusan selanjutnya.

Asimetri informasi menjadi salah satu penyebab terjadinya *agency problem*. Arrow (1985) mengklasifikasikan *agency problem* menjadi *moral hazard* yang merupakan suatu keadaan saat pemegang saham sebagai *principal* tidak dapat melakukan pengamatan secara detail apakah manajemen sebagai *agent* sudah membuat keputusan secara tepat dan *adverse selection* yakni keadaan dimana *agent* membuat pengamatan yang belum dilakukan oleh *principal* yang hasil pengamatan tersebut dipakai untuk mengambil keputusan. *Principal* dalam hal ini tidak dapat memeriksa apakah informasi hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh *agent* telah dipakai dengan baik untuk membuat keputusan yang baik dan sesuai kepentingan *principal*.

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan dalam upaya mengatasi atau mengurangi konflik keagenan akan timbul biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh pihak *principal* maupun *agent*. Biaya agensi tersebut

merupakan jumlah dari biaya pengawasan (*monitoring expenditure*) yang dikeluarkan oleh pemegang saham/ investor (*principal*) yakni untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku manajemen, biaya penjaminan (*bounding expenditure*) yang dikeluarkan oleh manajemen (*agent*) yakni untuk menjamin jikalau manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, dan *residual cost* yakni pengorbanan berupa penurunan tingkat kepuasan *principal* karena adanya perbedaan keputusan yang dibuat oleh *agent* maupun *principal* dalam hubungan agensi.

Penelitian ini mengacu pada teori keagenan karena perbedaan kepentingan antara *principal* maupun *agent*. Atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen (*agent*) perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut sehingga laporan keuangan dapat dibuktikan kebenarannya demi profit atas saham yang investor (*principle*) yang telah dikeluarkan. Dalam pemeriksaan dibutuhkan tenaga ahli dari pihak independen yakni auditor. Penyelesaian proses lama atau cepatnya dalam pembuatan keputusan audit (*Audit Report Lag*) merupakan salah satu cara untuk mengurangi timbulnya asimetri informasi.

Variabel komite audit yang ada dalam penelitian ini didasari oleh permasalahan yang mungkin muncul akibat adanya perbedaan/benturan kepentingan oleh para pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Komite audit yang ada di perusahaan dibentuk dengan tujuan agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) karena adanya pengawasan dan pengevaluasian kinerja manajemen sehingga akan menghasilkan laporan

keuangan yang dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan oleh investor (*principal*).

Selain itu, variabel afiliasi KAP dalam penelitian ini juga berhubungan dengan teori keagenan dimana agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen (*agent*) terbukti kebenarannya demi terjaminnya hak investor/pemegang saham (*principal*) yakni mendapatkan profit atas investasinya yaitu dengan KAP mana perusahaan berafiliasi karena ketika perusahaan berafiliasi dengan KAP yang baik (bereputasi) dapat menjamin bahwa laporan keuangan dapat diaudit dengan baik atau memberikan informasi yang sebenarnya.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh setiap pihak tidak sama sebagai asumsi dasarnya. Dengan kata lain, teori sinyal berhubungan dengan asimetri informasi. Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham et al., 2011). Teori sinyal sendiri pertama kali dikemukakan oleh Spence yang diuraikan dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Melewar & Karaosmanoğlu (2008) menyatakan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan. Informasi sendiri adalah unsur yang sangat penting bagi investor. Jogiyanto (2013) mengemukakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan

keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang mengenai prospek bisnis perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal menjadi teori yang mendasari *Audit Report Lag* dalam penelitian ini karena ketika keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang dalam hal ini ditunjukkan dengan nilai *Audit Report Lag* yang besar dalam suatu perusahaan dapat memberikan sinyal buruk pada para pemegang saham bahwa telah terjadi sesuatu atau sedang terjadi sesuatu di dalam tubuh perusahaan itu. Sinyal tersebut dapat menjadi pertanda dan *warning* bagi pihak investor, ketika nilai *Audit Report Lag*nya kecil maka hal ini akan menjadi sinyal yang baik pada para pemegang saham sehingga meningkatkan kepercayaannya pada perusahaan.

Ukuran perusahaan juga dijadikan sinyal oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan pihak lain terutama investor pada perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar lebih dipertimbangkan dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Untuk variabel umur perusahaan, teori sinyal menjadi dasar dalam penelitian ini karena umur perusahaan dapat menjadi sinyal yang memberi petunjuk kepada pengguna laporan keuangan. Umur perusahaan yang besar (sudah lama berdiri) dapat menjadi informasi atau sinyal yang baik jika perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam bertahan dalam proses industrinya dan sebaliknya umur perusahaan yang masih kecil (belum lama

berdiri) memberikan signal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan di dunia industrinya belum dapat diakui/belum dapat dipercayai sebagaimana mempercayai perusahaan yang sudah lama berdiri.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Audit Report Lag*

Permasalahan *Audit Report Lag* telah muncul sejak tahun 1975 di Australia yang ditandai dengan penelitian Dyer dan McHugh (Nufita, 2017). *Audit Report Lag* (ARL) sendiri merupakan jangka waktu antara tanggal diterbitkannya laporan keuangan akhir tahun fiskal dan tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditan (laporan auditor independen). Menurut Dyer & McHugh (1975:206) *Audit Report Lag* adalah interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku sampai tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Suginam (2016) mengemukakan jika *Audit Report Lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit karena tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang tersebar di seluruh dunia misalnya Inggris, Amerika, Cina, Malaysia, dan negara lain terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* seperti yang dijelaskan oleh Hashim (dalam Nufita, 2017) yakni:

- 1) Karakteristik khusus, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, periode fiskal perusahaan, tingkat *leverage*, perusahaan *go public* dan *non-go public*, pengendalian internal, sistem informasi dan teknologi, besarnya pekerjaan

audit setelah tahun fiskal (*busy season*), opini audit, tipe auditor, *fee auditor*, pergantian auditor, laba rugi, kondisi keuangan, pos-pos luar biasa, jumlah anak perusahaan, jenis industri, dan tipe informasi yang akan disampaikan.

- 2) Tata kelola (*good governance*), meliputi kinerja perusahaan, kualitas laporan keuangan, kegagalan perusahaan, kualitas audit, komite audit, frekuensi rapat dewan komisaris, direktur non eksekutif, dualitas CEO, kompleksitas perusahaan, manajemen risiko, pelaporan mengenai lingkungan (*environmental*), dan manajemen laba.

Givoly & Palmon (1982) mengemukakan bahwa *Audit Report Lag* berkaitan dengan isi dan relevansi informasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laba (*timing of earnings announcement*) yang tidak terlepas dari upaya dalam menurunkan keterlambatan pelaporan (*reporting lag*). Dyer & McHugh (1975) mengklasifikasikan keterlambatan atau lag menjadi:

- 1) *Auditor's report lag* yakni interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 2) *Reporting lag* yakni interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan dipublikasikan oleh bursa.
- 3) *Total lag* yakni interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Perusahaan akan selalu berusaha untuk selalu mengembangkan usahanya di setiap proses industrinya. Tiono & Jogi (2013) mengemukakan perusahaan besar akan cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan

perusahaan kecil. Suginam (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik. Bapepam selaku pihak pemberi aturan pada perusahaan mengeluarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 mengklasifikasikan perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- 1) Memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah);
- 2) Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil adalah Penawaran Umum sehubungan dengan Efek yang ditawarkan oleh Perusahaan Menengah atau Kecil, dimana nilai keseluruhan Efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp40.000.000.000,00 (empat puluh miliar rupiah).

Brigham & Houston (2010) juga berpendapat bahwa ukuran perusahaan adalah merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Setiyadi (2007) Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan yakni:

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu
- 4) Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

UU No. 20 Tahun 2008 juga mengklasifikasikan perusahaan dalam beberapa klasifikasi yakni dalam 4 (empat) kategori. Keempat kategori tersebut yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Penjelasan tentang setiap kategori tertulis pada UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) yakni:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan beberapa proksi, yakni:

- 1) Total Aset

Ketika jumlah aset sebuah perusahaan besar, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki ukuran yang besar pula karena dianggap sudah mencapai tahap kedewasaan. Dalam perusahaan dengan aset besar tersebut arus kasnya sudah positif dan memiliki kemampuan yang stabil untuk beroperasi dalam jangka waktu yang panjang serta mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah aset yang kecil.

- 2) Jumlah Karyawan

Karyawan merupakan salah satu pihak yang paling penting dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya karyawan, kegiatan operasi suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang memberikan hak-hak yang layak, meningkatkan keamanan kerja serta upaya lainnya agar karyawan dapat bekerja dengan baik. Jumlah karyawan sendiri dapat menjadi indikator penentu ukuran perusahaan. Ketika jumlah

karyawan suatu perusahaan besar, perusahaan tersebut dapat dikategorikan menjadi perusahaan besar dan sebaliknya ketika jumlah karyawan sebuah perusahaan kecil, perusahaan tersebut dapat dikategorikan menjadi perusahaan kecil.

3) Total Penjualan

Besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat dilihat dari sisi penjualannya. Jumlah atau total penjualan yang besar menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Adapun UU No.9 tahun tentang usaha kecil dalam poin b, menyebutkan jikalau “ perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah) digolongkan kelompok usaha kecil”. Dengan aturan tersebut, maka perusahaan dengan hasil penjualan diatas satu miliar dapat dikategorikan menjadi perusahaan menengah ataupun perusahaan besar.

2.2.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah salah satu objek yang dilihat dan dipertimbangkan oleh investor ketika ia akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan. Umur menjadi salah satu penunjuk bagaimana perusahaan tersebut dapat bersaing dan selalu eksis dibidangnya. Perusahaan yang sudah lama listing dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya (Puspatama, 2014).

Umur perusahaan sendiri dapat dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Undang-Undang No. 8 Tahun 1997,

mendefinisikan perusahaan sebagai berikut:“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia”. Maka, umur perusahaan adalah waktu yang dihitung mulai dari suatu perusahaan didirikan atau dibentuk yang bergerak dalam suatu bisnis dan memiliki tujuan yakni memperoleh laba atau keuntungan dan proses industrinya.

Ahmadi (2012) mendefinisikan umur perusahaan sebagai awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan going concern perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Sedangkan menurut Suciati (2015) umur perusahaan adalah layanan waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut. Penelitian ini mengukur variabel umur perusahaan dengan melihat tahun dimana perusahaan mulai mendaftar ke Bursa Efek Indonesia hingga saat ini. Pada saat perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, perusahaan memiliki kewajiban untuk menyerahkan laporan keuangannya sehingga dapat dipublikasikan ke masyarakat umum ataupun pihak yang membutuhkan.

2.2.4 Komite Audit

Komite audit adalah salah satu pihak yang penting di dalam perusahaan. Pada tahun 1930-an konsep komite audit mulai diperkenalkan pada usaha-usaha yang ada di Amerika Serikat. Selanjutnya sekitar tahun 1970-an, New York Stock Exchange (NYSE) mulai mewajibkan keberadaan komite audit sebagai persyaratan pencatatan, sejak itu banyak negara yang membuat ketentuan mengenai komite audit. Di Indonesia sendiri pengaturan akan komite audit dituliskan pada Surat Edaran Bapepam Nomor SE- 03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN).

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1997). Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk (1) meningkatkan kualitas laporan keuangan, (2) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (3) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (4) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris atau pengawasan.

Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55/pojk.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pada bagian 3 pasal 7 menyebutkan anggota komite audit:

- 1) Wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
- 2) Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
- 3) Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik;
- 4) Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan;
- 5) Wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan;
- 6) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa asuransi, jasa non-asuransi, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;

- 7) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen;
- 8) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
- 9) Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut;
- 10) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- 11) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Tujuan dibentuknya komite audit sendiri meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Penyusunan Laporan Keuangan Meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab terutama atas penyusunan laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab atau audit eksternal laporan keuangan, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

- 2) Manajemen Risiko dan Kontrol Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol.
- 3) *Corporate Governance* Meskipun direksi dan dewan komisaris yang bertanggung jawab atas pelaksanaan *corporate governance*, namun komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance*.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan dan tanggung jawab langsung kepada Komisaris. Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

Perusahaan publik maupun BUMN membentuk komite audit karena ingin membangun perusahaan yang akuntabilitas dan transparan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-41/PM/2003, menyatakan:

- 1) Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit
- 2) Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit
- 3) Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris
- 4) Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

2.2.5 Afiliasi KAP

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kredibilitas suatu laporan keuangan, perusahaan akan mempekerjakan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik terkenal, yang juga memiliki reputasi yang baik (Lisdara et al., 2019). Perusahaan akan berusaha memilih KAP yang memiliki reputasi yang baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu pemberi jasa akuntan bagi tiap pihak yang membutuhkan. Sebuah KAP harus didirikan sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu undang-undang akuntan publik. Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan publik diwajibkan mempunyai Kantor Akuntan Publik (KAP) maksimal enam bulan sejak diberikannya izin menjadi akuntan publik (Nufita, 2017).

Akuntan publik merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memberikan jasa bagi klien. Jasa yang diberikan oleh akuntan publik yaitu:

- 1) Jasa attestasi, berupa jasa audit untuk laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan

informasi keuangan pro forma, jasa review atas laporan keuangan, dan jasa attestasi lainnya.

- 2) Jasa non-attestasi, berupa jasa-jasa yang diberikan baik dalam bidang akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Lisdara et al., (2019) berpendapat bahwa sebuah kantor akuntan publik yang memenuhi kriteria seperti terdiri dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar, yang secara universal diakui oleh *Big Four* perusahaan akuntansi di seluruh dunia dan hal ini membuat perusahaan yang berkolaborasi dengan kantor akuntan publik yang besar cenderung menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat dilaporkan secara tepat waktu kepada publik. *The Big Four* merupakan empat kantor akuntansi publik yang berskala internasional yang terbesar yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* yakni:

- 1) KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan, berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers.
- 2) KAP Osman Bing Satrio & Eny, berafiliasi dengan Deloitte.
- 3) KAP Purwantono, Sungkoro & Surja, berafiliasi dengan Ernst and Young.
- 4) KAP Siddharta Widjaja & Rekan, berafiliasi dengan KPMG.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang *Audit Report Lag*. Pada penelitian ini terdapat research gap yang

dijelaskan pada latar belakang masalah yakni perbedaan hasil maupun variabel yang digunakan. Tabel dibawah menyajikan secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sumber maupun dasar untuk mendukung studi empiris penelitian ini.

Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yousef Mohammed Hassan (2016)	<i>Determinants Of Audit Report Lag: Evidence From Palestine</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Audit Report Lag</i> dipengaruhi oleh <i>board size, corporate size, status of audit firm, company complexity, existence of audit committee,</i> dan <i>ownership dispersion.</i>
2.	Suginam (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sementara faktor Likuiditas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
3.	Isti Nufita (2018)	Pengaruh Afiliasi Kap Tahun Lalu, Profitabilitas, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan audit Tenure Sebagai Variabel Pemoderasi	Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> dan Sistem Pengendalian Internal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dan Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal secara simultan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Audit Tenure memoderasi secara parsial pengaruh Afiliasi KAP Tahun Lalu, profitabilitas, sistem pengendalian internal terhadap <i>Audit Report Lag</i> , dan Audit Tenure memoderasi pengaruh Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal secara simultan terhadap <i>Audit Report Lag</i>

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Revani Ratna Sari Imam Ghozali (2014)	Faktor – Faktor Pengaruh <i>Audit Report Lag</i> (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba / rugi tahun berjalan dan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas laporan audit perusahaan tertinggal sedangkan solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik dan efektivitas Komite Audit tidak memiliki dampak signifikan pada audit melaporkan kelambatan.
5.	Peter J. Baldacchino, Loraine Grech, Konrad Farrugia and Norbert Tabone (2017)	<i>An Analysis Of Audit Report Lags In Maltese Companies</i>	Studi ini menyimpulkan bahwa ARL lebih pendek di perusahaan besar, ketika laba positif, perusahaan jasa keuangan, dan ketika perusahaan audit besar. ARL yang lebih lama ditemukan ketika laporan audit dikualifikasi dan tidak adanya item yang luar biasa.
6.	Nada Lisdara, Roni Budianto, Roza Mulyadi (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, laba perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dan solvabilitas tidak adanya pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
7.	Ivena Tiono dan Yulius JogiC (2013)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 2,6%; 97,4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial, jenis industry mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> . Sedangkan opini audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Iffani Dinita (2017)	Pengaruh Opini Audit dan <i>Audit Report Lag</i> terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia(BEI)	Hasil penelitian menunjukkan <i>Audit Report Lag</i> secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan secara simultan reputasi KAP memperkuat pengaruh opini audit dan <i>Audit Report Lag</i> terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
9.	Ni Made Shinta Widhiarsari, I Ketut Budiarta (2016)	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , ukuran perusahaan, reputasi auditor dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
10.	Permana Rizkyllah (2018)	Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit, komite audit dan umur perusahaan berpengaruh pada <i>Audit Report Lag</i>
11.	Ariani dan A.Yanti Ardiati (2014)	Pengaruh Komite Audit, Return On Assets dan Debt To Total Assets terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag, return on assets berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dan debt to total assets berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
12.	Fagbemi, T.O. Uadiale, O.M. (2011)	<i>An appraisal of the determinants of timeliness of audit report in Nigeria: Evidence from selected quoted companies</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketepatan waktu pelaporan perusahaan dan afiliasi perusahaan dengan entitas asing dan tidak ada korelasi antara ketepatan waktu laporan keuangan dan kompleksitas bisnis, meskipun hubungan terdapat hubungan positif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketepatan waktu pelaporan perusahaan dengan leverage bisnis.

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
13.	Komang, Made Yenni Latrini (2016)	Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , tenure audit berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , komite audit memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i> , dan komite audit memperlemah pengaruh tenure audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
14.	I Putu Sastrawan, Made Yenni Latrini (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
15.	Manda Novy Aristika, Rina Trisnawati dan Cahyaning Dewi Handayani (2016)	Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , (2) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , (3) umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan (4) untung dan rugi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>
16.	Arga Dewangga, Herry Laksito (2015)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Hasil pengujian menunjukkan pendapat audit dan usia perusahaan memengaruhi keterlambatan laporan audit, sedangkan variabel independen lainnya yakni profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
17.	Fredderik Roynaldo, Nuritomo N(2017)	Pengaruh audit tenure dan afiliasi KAP terhadap <i>audit report lag</i> dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi	audit tenure berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> dan peran spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi memperlemah pengaruh negatif audit tenure terhadap <i>audit report lag</i> . Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> dan spesialisasi industri auditor tidak memoderasi hubungan antara afiliasi KAP dan <i>audit report lag</i> Kata
18.	Stephen Owusu-Ansah	Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange	ukuran perusahaan, profitabilitas, dan usia perusahaan sebagai penjelas yang signifikan secara statistik atas perbedaan ketepatan waktu laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasasan teori, kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir penelitian. Berikut adalah penjelasan kerangka berpikir penelitian, yang menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan auditan masih saja terjadi di Indonesia walaupun telah ada undang-undang yang mengatur. Beberapa kasus menunjukkan keterlambatan terjadi di beberapa perusahaan pemerintah maupun swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori sinyal yang menyatakan jika perusahaan akan memberikan sinyal dapat berupa ukuran perusahaan pada pihak yang dituju. Ukuran perusahaan dapat digunakan oleh pihak manajemen kepada

pemegang saham untuk memberikan tanda yang penting sebagai sesuatu yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan begitu juga dengan pihak manajemen ukuran perusahaan yang besar menjadi informasi penting yang dianggap sebagai sinyal bagi yang ditunjukkan kepada publik yang nantinya akan menghimpun perhatian guna peningkatan nilai saham. Pratiwi (2017) menyebutkan jika ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya perusahaan melalui total jumlah karyawan.

Ukuran perusahaan menjadi acuan untuk melihat seberapa besar atau seberapa kecil sebuah perusahaan. Umumnya, sebuah perusahaan besar dipantau oleh investor, pengawas modal dan pemerintah, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit terhadap laporan keuangan sehingga dapat meminimalisir adanya *Audit Report Lag* (Lisdara et al., 2019). Ukuran perusahaan yang relatif besar menunjukkan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah keterlambatan laporan keuangan yang dalam penelitian ini yaitu *Audit Report Lag* dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian yang baik sehingga dapat mengatasi berbagai masalah ketika proses audit dilakukan. Dan sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sistem pengendalian yang kurang hingga seorang auditor dalam melakukan proses audit perlu untuk melakukan pemeriksaan yang semakin banyak yang nantinya akan memperlambat dalam pembuatan laporan keuangan yang sudah diaudit. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan *Audit Report Lag*

di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hassan (2016) menunjukkan adanya pengaruh antar ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Umur perusahaan menjadi salah satu aspek yang dilihat oleh beberapa pihak yang dalam hal ini adalah investor ketika akan menanamkan modalnya. Sejalan dengan teori sinyal, umur perusahaan digunakan oleh para pemilik kepentingan dalam perusahaan untuk memberikan sinyal atau tanda agar tujuan atau keinginan tercapai. Para manajemen akan memberikan informasi jikalau perusahaan sudah lama berdiri dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bersaing yang nantinya akan memberikan sinyal yang baik bagi para pemegang saham yang tentunya akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Dan begitu juga dengan pemegang saham, umur perusahaan akan menjadi sinyal tersendiri yang akan meningkatkan kepercayaan pada perusahaan tersebut karena dapat eksis dijangka waktu yang lama.

Widhiasiari (2016) berpendapat umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini. Perusahaan yang sudah lama listing dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya (Puspatama, 2014). Perusahaan yang sudah lama berdiri diyakini memiliki pengalaman lebih banyak daripada perusahaan yang baru saja berdiri dalam mempersiapkan perusahaan ketika akan diaudit. Hal ini menunjukkan jika

semakin besar/ semakin lama suatu perusahaan berdiri maka keterlambatan pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit semakin kecil dan sebaliknya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aristika et al., (2016) menunjukkan jikalau umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit berperan sangat penting dalam suatu perusahaan. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-643/BL/2012, Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dan disusun oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit menjadi pihak yang secara independen mengawasi berjalannya suatu proses audit yang dilakukan dalam perusahaan. Dalam teori keagenan komite audit menjadi penengah diantara *principal* selaku pemberi tugas dengan *agent* selaku penerima tugas dari *principal* agar konflik keagenan semakin kecil mungkin terjadi.

Adapun komite audit sesuai yang diatur oleh perundang-undangan harus berjumlah minimal 3 orang dalam perusahaan. Ketika jumlah komite audit semakin banyak, maka akan semakin banyak yang akan mengawasi keberlangsungan audit hingga laporan keuangan yang sudah diaudit dapat diterbitkan sesuai dengan seharusnya atau kemungkinan terjadinya *Audit Report Lag* akan semakin kecil. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiasari (2016) menunjukkan jika komite audit memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.4 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa dalam praktek akuntan publik (Suginam, 2016). Kantor Akuntan Publik(KAP) merupakan pihak penyedia beberapa layanan pada perusahaan. Salah satunya adalah layanan audit. Teori keagenan menjadi landasan dalam Afiliasi KAP mengingat KAP selaku pihak penyedia layanan audit yang nantinya akan memeriksa hasil pekerjaan dari pihak manajemen yakni laporan keuangan agar terhindar dari kesalahan yang bisa merugikan pihak *principal* yang dalam hal ini adalah para pemegang saham.

Di Indonesia sendiri KAP diperbolehkan menjalin kerja-sama dengan Kantor Akuntan Publik atau Organisasi Audit Asing yang telah terdaftar dan diberikan izin oleh Menteri Keuangan. Ketika suatu KAP berafiliasi dengan *Big-Four*, tuntutan untuk dapat melakukan audit secara benar akan semakin ditekankan dan KAP yang mewakilkan auditornya akan berupaya untuk menyelesaikan tugas audit yang diberikan dalam waktu yang tepat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nufita (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag* sejalan dengan penelitian Lisdara et al., (2019).

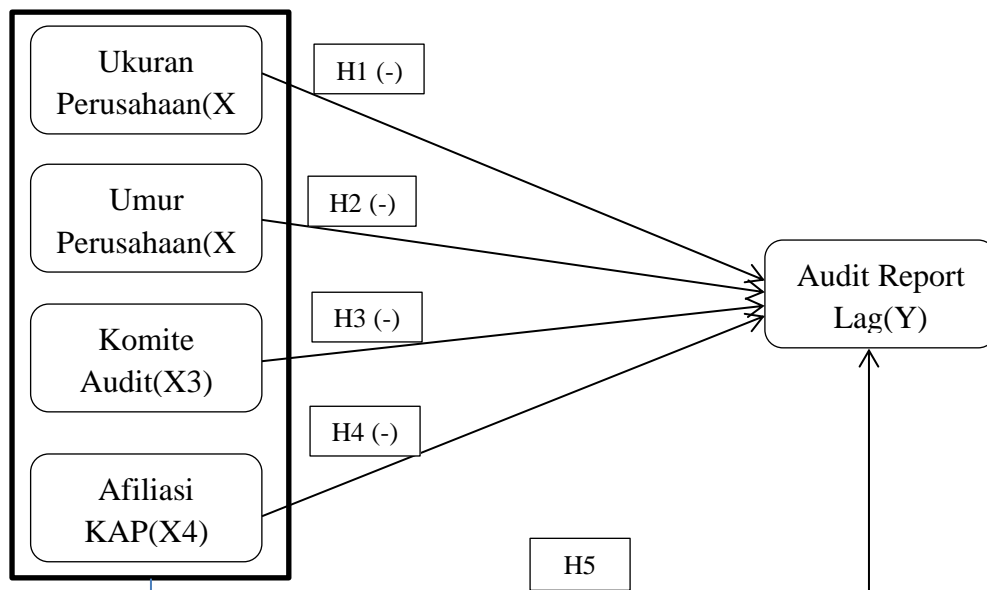
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang ukuran yang besar akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan audit serta mengatasi masalah yang ada karena sebuah perusahaan yang

besar memiliki sistem pengendalian yang baik, sehingga ketika seorang auditor mengaudit akan lebih sedikit sample yang diambil dan akan menghemat waktu audit sehingga penyampaian laporan keuangan akan tepat pada waktunya. Faktor lain adalah umur perusahaan, umur perusahaan menunjukkan kematangan suatu perusahaan dan perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih berpengalaman dalam menghadapi proses audit sehingga kemungkinan terjadinya *Audit Report Lag* akan semakin kecil. Dalam proses audit, perusahaan tidak dapat terlepas dari peran komite audit.

Komite audit akan mengawasi dan membantu dalam proses audit sehingga proses audit akan semakin mudah dilakukan. Ketika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan besar, proses audit akan semakin jauh dari masalah atau kesalahan yang akan menghemat waktu audit dan laporan keuangan auditan dapat disampaikan dengan tepat waktu. Selain itu, KAP yang berafiliasi dengan *Big-Four* diyakini akan lebih cepat dalam melakukan proses audit serta mempersiapkan laporan keuangan auditan karena memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk menjaga reputasinya sebagai *Big-Four* sehingga terjadinya *Audit Report Lag* akan semakin kecil kemungkinannya terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka model kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1 Model Kerangka Berpikir
 Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H2 : Umur Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H3 : Komite Audit parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H4 : Afiliasi KAP parsial berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

H5 : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Faktor-faktor tersebut terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

1. Hasil pengujian hipotesis pertama, variabel ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini memiliki arti semakin besar nilai ukuran perusahaan akan semakin kecil nilai *Audit Report Lag* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka nilai *Audit Report Lag* nya akan semakin besar.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua, variabel umur perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti besar atau kecilnya nilai umur perusahaan tidak akan mempengaruhi *Audit Report Lag*.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* yang berarti

sedikit banyaknya komite audit yang ada dalam perusahaan tidak mempengaruhi besar atau kecilnya *Audit Report Lag*.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat, variabel afiliasi KAP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti ketika perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* atau *Non Big Four* tidak akan mempengaruhi nilai *Audit Report Lag* perusahaan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima, seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan afiliasi KAP secara bersamaan mempengaruhi nilai *Audit Report Lag* suatu perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, saran yang dapat diberikan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pihak auditor

Auditor merupakan salah satu pemeran penting dalam permasalahan *Audit Report Lag* karena auditor adalah pelaksana proses audit dalam perusahaan. Dengan adanya penelitian tentang *Audit Report Lag* diharapkan dapat menjadi referensi bagi auditor untuk meningkatkan kinerjanya dalam melakukan audit sehingga laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan dengan tepat waktu (*Audit Report Lag* dapat diminimalisir).

2. Bagi pihak perusahaan

Perusahaan sebagai pihak yang audit diharapkan dapat memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* dan berupaya untuk memperbaiki hal yang kurang baik sehingga perusahaan dapat melakukan atau menjalankan proses industri dengan baik terutama dalam proses publikasi laporan keuangan yang berguna bagi *stakeholder*.

3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. *Audit Report Lag* merupakan salah satu isu yang sudah lama dijadikan sebagai objek penelitian namun masih saja selalu menjadi salah satu masalah yang terjadi di lapangan terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian tidak hanya pada data sekunder yang terbatas namun diharapkan dapat menggali informasi yang lebih relevan sehingga permasalahan *Audit Report Lag* dapat diminimalisir dengan dilakukannya penelitian.
 - b. Total jumlah karyawan yang digunakan untuk memproksikan ukuran perusahaan dalam penelitian ini membuktikan jika adanya hubungan yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan total jumlah karyawan untuk memproksikan ukuran perusahaan karena penelitian sebelumnya masih jarang menggunakan total jumlah karyawan dalam memproksikan ukuran perusahaan.
 - c. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan sebagai objek penelitian namun peneliti tidak memiliki alasan

yang cukup kuat dalam menentukan objek. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam permasalahan *Audit Report Lag* sehingga didapat hasil yang lebih konsisten dan komprehensif.

- d. Penelitian ini menggunakan selisih waktu ditandatangani laporan keuangan auditan oleh auditor dengan waktu tutup buku perusahaan untuk memproksikan *Audit Report Lag*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain salah satunya dengan mengklasifikasikan *Audit Report Lag* menjadi dua yakni memberi nilai 1 pada perusahaan yang terlambat dan memberikan nilai 0 pada perusahaan yang tidak terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual capital Disclosure. *Accounting Analysis Journal*.
- Aristika, M. N., Trisnawati, R., & Handayani, C. D. (2016). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*.
- Arrow, K. J. (1985). The Economics of Agency. In *Principals and Agents: the Structure of Business*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan. In *Erlangga Jakarta*. [https://doi.org/10.1016/0377-841X\(78\)90069-4](https://doi.org/10.1016/0377-841X(78)90069-4)
- Brigham, F, E., & Houston. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. *Jakarta: Selemba Empat*.
- Cahyonowati;Pramaharjan. (2015). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Universitas Diponegoro, 4*.
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490–512. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0906>
- Dewangga, A., & Laksito, H. (2015). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag*.
- Dinita, I. (2011). *Pengaruh Opini Audit Dan Audit Report Lag Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*.
- Fagbemi, T. O., & Uadiale, O. M. (2011). An appraisal of the determinants of timeliness of audit report in Nigeria: Evidence from selected quoted companies. *New Orleans International Academic Conference 2011*.

- Farid;Siswanto. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19*. <https://doi.org/10.2307/1579941>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. In (*Edisi 9*). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Palmon, D. (1982). Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/jaee-05-2013-0024>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009). In *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- IV, J. C. D., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.2307/2490361>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jogiyanto. (2013). Analisis & Desain Sistem Informasi : Pendekatan terstruktur teoridan praktik aplikasi bisnis. *Analisis & Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teoridan Praktik Aplikasi Bisnis*.
- Lianto, Novice; Kusuma, B. H. (2010). Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi.*, 12(2).

- Lisdara, N., Budianto, R., & Mulyadi, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 167. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.5423>
- Mariani, K., & Latrini, M. (2016). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2122–2148.
- Melewar, T. C., & Karaosmanoğlu, E. (2008). Contemporary thoughts on corporate branding and corporate identity management. In *Contemporary Thoughts on Corporate Branding and Corporate Identity Management*. <https://doi.org/10.1057/9780230583221>
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Nguyen, Tran dinh khoi; Ramachandran, N. (2006). Capital Structure in Small and Medium-sized Enterprises: The Case of Vietnam. *Asean Economic Bulletin*, 23(2), 192–211.
- Nufita, I. (2017). Pengaruh Afiliasi KAP Tahun Lalu, Profitabilitas, dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Audit Report Lag dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Profita*, 4.
- Pratiwi, Ni Luh Made Winda ; Sari, M. M. R. (2017). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1).
- Puspata, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012. *Akuntansi Dan Bisnis*.

- Rizkyllah, P. (2018). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. *Skripsi*.
<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Sastrawan, I., & Latrini, M. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 311–337.
- Setiyadi. (2007). Pengaruh Company Size, Profitability, dan Institutional Ownership terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Ekonomi*, 15.
- Suciati, N. (2015). *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Intellectual Capitas Disclosure pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Suginam. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ilmiah Informasi Dan Teknologi Ilmiah*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Suwardjono. (2011). Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan edisi ketiga cetakan kelima. In *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan (edisi ketiga)*.
- Telaga, D. D. C. (2017). *Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*.

- Tiono, I. C., & Jogi, Y. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. In *Business Accounting Review*.
- Tugiman, H. (1997). *Pandangan Baru Internal Auditing*. Kanisius.
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan. In *Semarang: Unnes Press. Edisi*.
- Widhiasari, S. N. M. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 200–228.